

## Hubungan Stres Kerja dengan Kualitas Hidup Perawat pada Masa COVID-19 di RS Tingkat III

Cyrilla Ayu Pamela<sup>1</sup>, Anisah Ardiana<sup>2</sup>, Dicky Endrian Kurniawan<sup>3</sup>

Universitas Jember  
Email : [cyrillaapamela@gmail.com](mailto:cyrillaapamela@gmail.com)

---

### Abstrak

Kondisi stres kerja perawat pada masa pandemi COVID-19 perlu diperhatikan dikarenakan dapat mempengaruhi kualitas pelayanan keperawatan yang diberikan. Stres kerja dapat memberikan dampak negatif diantaranya yaitu tidak masuk kerja, keluar dari pekerjaan dan penurunan kinerja jabatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara stres kerja dengan kualitas hidup selama masa pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional dan dianalisis dengan Spearman Rank. Sampel penelitian ini menggunakan teknik total sampling dengan melibatkan 49 perawat dari ruang rawat inap. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 38 (77,6%) perawat memiliki tingkat stres dalam kategori normal dan 44 (90%) perawat dengan kualitas hidup baik. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara stres kerja dengan kualitas hidup perawat dengan  $p$  value  $0,00 < 0,05$ . Selain itu diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar  $-0,803$  yang berarti terdapat hubungan yang sangat kuat dan tidak searah antara stress kerja dengan kualitas hidup yang artinya semakin rendah stres kerja maka semakin meningkat kualitas hidup perawat. Stres kerja perawat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup yang akan berdampak pada kinerja perawat di rumah sakit. Perawat hendaknya meningkatkan kemampuan diri baik dalam hal pengetahuan maupun ketrampilan dalam membangun coping yang adaptif terutama saat pandemi COVID-19 ini sehingga dapat menurunkan tingkat stres kerja perawat. Rumah sakit perlu menciptakan suasana dan lingkungan kerja yang saling mendukung sehingga dapat menurunkan tingkat stres kerja di tempat kerja bagi perawat yang akan mempengaruhi kualitas hidupnya. Oleh karena itu, pelatihan manajemen stres pada perawat dianggap penting guna menurunkan tingkat stres kerja perawat.

**Kata Kunci:** COVID-19, kualitas hidup, stres kerja perawat

### Abstract

*Nurses' work stress conditions during the COVID-19 pandemic need to be considered because it can affect the quality of nursing services. Work stress can give a negative impact such as absent at work and even resign. The aim of this study was to determine the relationship between work stress with quality of life in nursing during COVID-19 pandemic. This study used descriptive correlative with cross sectional approach and analyzed with spearman rank. The sample of this study used a total sampling technique involving 49 nurses from the inpatient room, using the DASS-24 questionnaire and the WHOQOL-BREF questionnaire. This study showed that 38 (77.6%) nurses had stress levels in the normal category and 44 (90%) nurses had a good quality of life. The results of the correlation analysis showed that there is a relationship between work stress and the quality of life of nurses with  $p$  value  $0.00 < 0.05$ . In addition, the correlation coefficient value is  $-0.803$  which means there is a very strong relationship between work stress and quality of life and it can be concluded that the lower the work stress, the higher the quality of life of nurses. Negative correlation indicates inverse relationship, which means the higher work stress level, the lower quality of life. Nurse work stress can affect the quality of life and it will have an impact on their services. Hospital need to create an atmosphere and work environment that supports each other so it can reduce the level of work stress in the workplace for nurses which will affect their quality of life. Therefore, stress management training for nurses is considered important to reduce nurses work stress level.*

**Keywords:** COVID-19, quality of life, nurses work stress

## Pendahuluan

Pada masa pandemi COVID-19 perawat merupakan garda terdepan untuk menangani pasien. Pada masa pandemi COVID-19 telah dilaporkan bahwa perawat mengalami beberapa gangguan psikologis diantaranya yaitu rasa khawatir memberikan penularan dan infeksi pada keluarga dan juga masyarakat yang memberikan stigma negatif pada petugas kesehatan. Pandemi COVID-19 juga dapat memberikan beban psikologis pada perawat seperti kecemasan, stres, depresi, serangan panik, atau mengalami psikosis (Rejo, dkk, 2020). Pandemi COVID-19 ini dapat menyebabkan stres muncul pada perawat karena beban kerja yang mereka hadapi seperti ketakutan pada peningkatan risiko terpapar dan terinfeksi. Perawat memiliki peran penting untuk membantu *activities of daily living* (ADL) pasien. Ketika melakukan ADL perawat bekerja pada masa pandemi COVID-19 dengan intensitas yang terus menerus bertemu dengan pasien yang menyebabkan kondisi stres psikologis sehingga menyebabkan belas kasih yang diberikan oleh perawat pada pasien menjadi tidak optimal (Latifah dkk, 2018). Selain itu aspek-aspek seperti kondisi psikologis, fisik, hubungan dalam masyarakat dan lingkungan berfungsi untuk menilai kualitas hidup individu. Kondisi stres fisiologis dan psikologis yang berhubungan dengan aspek komponen kualitas hidup yaitu aspek psikologis dan fisik (Khoiriyah, 2020). Tingginya jumlah tingkat stres kerja yang terjadi pada perawat dapat mempengaruhi kualitas hidup perawat yang nantinya akan berdampak pada kualitas pelayanan keperawatan (Hardani, 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan stres kerja dengan kualitas hidup perawat di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember pada Masa Pandemi *Coronavirus Disease* (COVID-19). Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan korelasional dengan tujuan untuk mengetahui hubungan stres kerja dengan kualitas hidup perawat di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember pada Masa Pandemi *Coronavirus Disease* (COVID-19). Penelitian ini terdiri dari dua variabel dimana proses pengambilan data dilaksanakan dalam waktu bersamaan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dengan total sampling dengan melibatkan 49 perawat ruang rawat inap di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada sebagai responden. Peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa kuesioner DASS-42 dan WHOQOL-BREF yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya.

Hasil analisis univariat karakteristik responden didapatkan bahwa usia perawat termuda yaitu 24 tahun dan tertua berusia 55 tahun, lama bekerja di rumah sakit rata-rata 5-10 tahun. Perawat dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 32,7% dan perempuan sebesar 67,3%, sebagian besar memiliki tingkat pendidikan D3 Keperawatan. Disamping itu hasil analisis variabel stres kerja perawat didapatkan bahwa sebagian besar perawat memiliki tingkat stres dalam kategori normal dengan presentase 77,5%. Pada variabel kualitas hidup perawat peneliti mendapatkan hasil bahwa sebagian besar perawat memiliki kualitas hidup yang baik dengan presentase 90%. Hasil analisis korelasi pada penelitian ini menggunakan *Spearman Rank* yang didapatkan nilai  $p\text{ value } 0,00 < 0,05$  yang artinya ada hubungan antara stres kerja dengan kualitas hidup perawat di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember pada masa pandemic COVID-19. Disamping itu nilai koefisien korelasi sebesar -0,803 yang berarti terdapat korelasi yang sangat kuat antara kedua variabel. Nilai koefisien korelasi menunjukkan nilai negatif yang berarti jika stres kerja perawat menurun maka kualitas hidup perawat akan semakin meningkat dan baik.

## Bahan Dan Metode

Penelitian dilakukan pada Juli-Agustus 2021 bersifat kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional yang menggunakan rancangan *cross sectional*. Sampel yang diteliti sebanyak 49

perawat di ruang rawat inap RS Tingkat III Baladhika Husada Jember dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner DASS-42 dengan nilai validitas  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,927, serta kuesioner WHOQOL-BREF dengan nilai validitas  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,938. Analisis univariat menggunakan tabel distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *Spearman Rank*.

### Hasil Dan Pembahasan

Responden pada penelitian ini berjumlah 49 perawat. Hasil penelitian menunjukkan responden lebih banyak berjenis kelamin perempuan (67,3%), dengan tingkat pendidikan adalah D3 Keperawatan (42,9%), berusia 25-30 tahun (45%), dan lama kerja 5-10 tahun (46,9%).

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik Responden	Kategori	N	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	16	32,7
	Perempuan	33	67,3
Tingkat Pendidikan	D3 Keperawatan	21	42,9
	S1 Keperawatan	11	22,4
	Ners	17	34,7
	S2 Keperawatan	0	0
Usia	< 25	2	4,1
	25-30	22	45
	31-36	11	22,4
	37-42	6	12,2
	>42	8	16,3
Lama Kerja	< 5 tahun	13	26,5
	5-10 tahun	23	46,9
	>10 tahun	13	26,5

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden penelitian yang paling banyak adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 33 (67,3%) responden. Tingkat pendidikan responden yang paling banyak adalah D3 Keperawatan dengan jumlah 21 (42,9%) responden. Sedangkan usia responden penelitian rata-rata berusia 25-30 tahun sebanyak 22 (45%) responden. Usia responden yang paling muda yaitu 24 tahun dan yang paling tua yaitu 51 tahun. Pada umumnya responden memiliki pengalaman pekerjaan 5-10 tahun sebanyak 23 (46,9%) responden.

**Tabel 2. Frekuensi Stres Kerja Perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember Juni 2021**

Stres Kerja Perawat	N	Presentase (%)
Normal	38	77,6
Ringan	10	20,4
Sedang	0	0
Berat	1	2,0
Sangat Berat	0	0
Total	49	0

Tabel 2 menunjukkan bahwa stres kerja perawat di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember yaitu sebanyak 38 (77,6%) responden memiliki tingkat stres dalam kategori normal, sebanyak 10 (20,4%) responden memiliki tingkat stres dalam kategori ringan, dan sebanyak 1 (2,0%) responden mengalami stres berat.

**Tabel 3. Frekuensi Kualitas Hidup Perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember Juni 2021**

Kualitas Hidup Perawat	N	Presentase (%)
Kurang	5	10
Baik	44	90

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar kualitas hidup perawat di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember dalam kategori yang baik dengan hasil yaitu 44 (90%) responden memiliki kualitas hidup yang baik dan 5 (10%) responden memiliki kualitas hidup kurang.

**Tabel 4. Hubungan Stres Kerja dengan Kualitas Hidup Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember**

Stres Kerja-Kualitas Hidup Perawat	p value	R	N
	0,00	-0,803	49

Pada tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,00 < 0,05$  yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel stres kerja dengan kualitas hidup. Selain itu nilai koefisien korelasi sebesar  $-0,803$  yang berarti terdapat korelasi yang sangat kuat antara kedua variabel. Nilai koefisien korelasi menunjukkan hasil yang negatif berarti bahwa semakin rendah stres kerja maka semakin meningkat kualitas hidup perawat.

Pada penelitian ini usia perawat rata-rata berada pada rentang usia 25-30 tahun yang mana termasuk dalam usia produktif. Semakin seseorang yang memiliki cukup umur, maka tingkat kematangan dan kekuatan dalam berfikir dan bekerja juga lebih matang (Palupi dkk, 2015). Karakteristik perawat berdasarkan usia berpengaruh terhadap kinerja keperawatan, artinya perawat dengan umur semakin tua maka dalam pekerjaan juga semakin berpengalaman dan bertanggung jawab sehingga berpengaruh terhadap peningkatan kinerjanya (Kumajas dkk, 2014). Lama kerja perawat rata-rata dari rentang 5 – 10 tahun. Nursalam (2009), menyatakan bahwa masa kerja perawat yang semakin lama maka pengalaman yang dimiliki perawat dalam memberikan layanan keperawatan semakin banyak pula. Perawat yang memiliki masa kerja lebih dari 3 tahun memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih dibandingkan perawat yang memiliki masa kerja kurang dari 3 tahun (Kumajas, 2014).

Pada penelitian ini, sebagian besar perawat berjenis kelamin perempuan. Penelitian oleh Ansori & Martiana (2017) menyebutkan bahwa perawat perempuan memiliki presentase yang lebih besar mengalami stres kerja dibandingkan laki-laki. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian oleh Gobel dkk (2014), yang mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan stres kerja pada perawat. Perbedaan jenis kelamin tidak sepenuhnya memberikan pengaruh yang besar bagi stres kerja jika dibandingkan dengan perbedaan gender seperti perbedaan kondisi psikologis individu seperti maskulin dan feminim. Perawat di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember lebih banyak memiliki tingkat pendidikan D3 Keperawatan dan Ners. Penelitian oleh Gobel dkk (2014), mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan stres kerja pada perawat. Pendidikan seseorang yang semakin tinggi akan membuat orang tersebut memiliki kemampuan berfikir yang lebih baik sehingga dapat memberikan respon dan tanggapan positif dalam memberikan pelayanan keperawatan yang baik.

Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa sebagian besar perawat mengalami stres kerja dalam kategori normal, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Surtini dan Berlian (2020), yang menyatakan bahwa stress kerja perawat berada pada stres normal dan stres ringan, dimana rata-rata perawat yang bekerja tidak mengalami stres kerja yang berat. Perawat sudah terbiasa dan sudah terdidik dengan situasi dalam pekerjaan yang dilakukannya (Surtini dan Berlian, 2020). Hal tersebut berarti perawat mampu mengatasi stresor dengan koping yang baik di tempat kerja selama pandemi COVID-19. Selain itu, stres kerja perawat di rumah sakit dapat dipengaruhi oleh faktor karakteristik demografi diantaranya yaitu usia dan lama kerja.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil sebagian besar perawat memiliki kualitas hidup yang baik. Menurut Jacob dan Sandjaya (2018), kualitas hidup dinilai dari beberapa aspek diantaranya meliputi 3 fungsi yaitu fungsi fisik, psikologi (kognitif, emosional) dan sosial. Lu dkk (2020) dan Lai dkk (2020) menjabarkan perawat dituntut untuk menggunakan APD berjam jam dan belum lagi kekhawatiran tentang resiko infeksi yang tinggi, sehingga aspek kesehatan fisik dapat mengalami gangguan. Selain itu, kecemasan, depresi dan insomnia pada perawat yang bekerja menangani pasien positif COVID-19 cenderung lebih tinggi. Penelitian Moradi dkk (2014), menemukan fakta bahwa lingkungan rumah sakit menyumbang porsi besar dalam hal kualitas hidup perawat. Maka dari itu, peningkatan kualitas hidup perawat dinilai sangat penting, bisa dikatakan kualitas hidup perawat merupakan cerminan kualitas caring, kualitas caring yang baik berasal dari kualitas hidup perawat yang baik pula.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa stres kerja yang dialami oleh perawat di ruang rawat inap RS Tingkat III Baladhika Husada Jember pada masa pandemic COVID-19 termasuk dalam kategori normal. Hal tersebut dikarenakan perawat memiliki mekanisme koping yang baik untuk mengatasi stressor saat bekerja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Musta'in dkk (2021) yang menyebutkan bahwa sebagian besar responden berada pada tingkat stres kerja ringan (40%). Cara pandang perawat dalam melihat situasi kerja menentukan tingkatan stres yang dialami oleh perawat. Stresor pada tempat kerja mengakibatkan terjadinya stres jika mekanisme seseorang tersebut tidak mampu bekerja dengan efektif dan berpengaruh pada kondisi fisik dan psikologis (Desima, 2013).

Sesuai dengan penelitian oleh Surtini dan Berlian (2020), yang menyebutkan bahwa tingkat stres terlalu tinggi dapat memberikan ancaman terhadap kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menimbulkan berbagai macam gejala stres kerja. Hal tersebut tentu juga berdampak pada kualitas hidup perawat yang dapat menurunkan kinerja perawat dalam menyelesaikan tugasnya. Penelitian oleh Fajrillah (2016), menguatkan dengan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan antara stres kerja dengan kinerja perawat dalam melaksanakan pelayanan keperawatan. Stres kerja dapat mempengaruhi kualitas hidup perawat dan berdampak pada kinerja perawat di rumah sakit. Sehingga dapat dikatakan bahwa stres kerja ialah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup perawat dan kinerja perawat. Selain itu peneliti berpendapat bahwa karakteristik demografi responden yang meliputi usia dan lama kerja dapat mempengaruhi tingkatan stres kerja perawat.

Hasil uji korelasi pada penelitian ini dengan menggunakan *Spearman-Rank* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,00. Nilai *p-value* <  $\alpha$  ( $0,00 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara variable stress kerja dengan kualitas hidup perawat di ruang rawat inap RS Tingkat III Baladhika Husada Jember. Selain itu, nilai koefisien korelasi sebesar  $r: -0,803$  yang berarti terdapat korelasi yang sangat kuat antara kedua variabel.

Nilai koefisien korelasi menunjukkan hasil negatif berarti bahwa stres kerja menurun maka kualitas hidup meningkat.

Tingkat penyesuaian diri terhadap stres pada setiap individu berbeda-beda karena perbedaan karakteristik demografinya (Herqutanto dkk, 2017). Stres dapat menimbulkan stimulus terhadap perubahan dan pertumbuhan namun apabila seseorang sering mengalami stres maka dapat berakibat pada penyesuaian individu yang buruk, munculnya masalah fisik, dan ketidakmampuan dalam mengatasi masalah (Yulianto, 2020). Kondisi stres fisiologis dan psikologis yang berhubungan dengan aspek komponen kualitas hidup yaitu aspek psikologis dan fisik (Khoiriyyah, 2020). Tingginya jumlah tingkat stres kerja yang terjadi pada perawat dapat mempengaruhi kualitas hidup perawat (Hardani, 2016).

Berdasarkan beberapa pernyataan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa stres kerja dan kualitas hidup perawat saling berhubungan. Dimana kualitas hidup dipengaruhi oleh tingkat stres dan kepuasan dalam bekerja. Oleh sebab itu, apabila tingkat stres kerja pada perawat menurun maka kualitas hidup perawat semakin baik dan kinerja dalam memberikan pelayanan keperawatan akan baik pula.

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stres kerja perawat di ruang rawat inap RS Tingkat III Baladhika Husada Jember dalam kategori normal dan kualitas hidup perawat dalam kategori baik, serta terdapat hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan kualitas hidup perawat, dengan korelasi yang kuat dan arah hubungan negatif yang memiliki arti bahwa stres kerja menurun maka kualitas hidup meningkat.

### **Referensi**

- Ansori, R.R., dan Tri, M. (2017). Hubungan Faktor Karakteristik Individu dan Kondisi Pekerjaan terhadap Stres Kerja pada Perawat. *The Indonesian Journal of Public Health*, vol. 12, no. 1, p. 75-48.
- Desima. (2013). Tingkat Stres Kerja Perawat Dengan Perilaku Caring Perawat. *Journal Universitas Muhammadiyah Malang*, vol. 4, no 1, p. 43-55.
- Fajrillah. (2016). Hubungan Stres Kerja Dengan Kinerja Perawat Pelaksana Dalam Melaksanakan Pelayanan Keperawatan Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Anutapura Palu.
- Gobel, R. S., Rattu, J. A. M., & Akili, R. H. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Ruang Icu Dan UGD RSUD Datoe Binangkang Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, vol. 4, no. 2.
- Hardani. (2016). Stres Kerja dan Kepuasan Kerja dengan Kualitas Hidup Perawat ICU di RS Tipe B. *Journal Endurance*, vol. 1, no. 3, p. 113-120.
- Herqutanto, Harsono, H., Damayanti, M., & Setiawati, E. P. (2017). Stres Kerja pada Perawat di Rumah Sakit dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan Primer. *EJournal Kedokteran Indonesia*, vol. 5, no. 1, p. 12-17. <https://doi.org/10.23886/ejki.5.7444.12-7>
- Jacob, D. E., & Sandjaya. (2018). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Masyarakat Karubaga District Sub District Tolikara Propinsi Papua. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan (JNIK)*, vol. 69, no. 1, p. 1-16.

Khoiriyyah, I.L. (2020). Hubungan Tingkat Stres dan Koping terhadap Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.

Kumajas, F.W., Herman, W., & Jaeverly, B. (2014). Hubungan Karakteristik Individu dengan Kinerja Perawat di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD Datoe Binagkang Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Keperawatan*, vol. 2, no 2.

Latifah, L.N., Erfan, F., & Nur, C. (2018). Implementasi Perawat dalam Pemenuhan Kebutuhan Aktivitas Sehari-hari Pasien *Stroke* di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dan RS PKU Muhammadiyah Gamping. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, vol. 2, no. 2, p. 114-120.

Lu.W., Wang H.Lin Y., & Li L. (2020). *Psychological Status of Medical Workforce During the COVID-19 Pandemic a Cross Sectional Study*. *Psychiatry Res.*288

Moradi.T., Maghaminejad F., & Azizi.F. (2014). Quality of Work Life of Nurses in Military Hospitals. *J Military Med*, vol. 3, no. 2.

Musta'in., Weri, V., Setianingsih., & Danisa, P.A. (2021). Hubungan antara Stres Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Perawat di Masa Pandemi COVID-19 di Unit Pelayanan Kesehatan Daerah Surakarta. *Jurnal Keperawatan*, vol. 13, no. 2, p. 431-438.

Nursalam. (2009). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dan Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: Salemba Medika.

Palupi, N.K., Holilulloh, & Hermi Y. (2015). *The Influence of Factors Age of Interest and The Capability of Civics Education Teachers in The Use of ICT*, p. 1-14.

Rejo, Atmojo, J. T., Arradini, D., & Widiyanto, A. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Depresi Pada Tenaga Kesehatan Saat Pandemi. *Ilmu Keperawatan Jiwa*, vol. 3, no. 4, p. 495–502.

Surtini, S., & Berlian, Y.L. (2020). Hubungan Kondisi Kerja dengan Stres Kerja Perawat di Rumah Sakit. *Fundam Manaj. Nurs. J.*, vol. 3, no. 1, p. 1-7.

Yulianto, B. (2020). *Perilaku Pengguna APD Sebagai Alternatif Meningkatkan Kinerja Karyawan yang Terpapar Bising Intensitas Tinggi*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka